

Analisis Pengelolaan Panen dan Pasca Panen Kopi Sebagai Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Biji Kopi Robusta di Kota Pagar Alam

Sandra Maleachi¹, Fernadli Christianus²

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

* Email untuk Korespondensi: sandra.maleachi@uph.edu

ABSTRAK

Kata kunci:

kopi
kualitas biji kopi
direksi
panen

Keywords:

coffee
coffee bean quality
management
harvest

Pertanian merupakan sektor esensial penggerak pertumbuhan ekonomi yang menyerap banyak tenaga kerja dan memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional di Indonesia. Sektor pertanian berperan penting dalam menyediakan kebutuhan pangan, memasok bahan baku industri, dan menciptakan lapangan kerja. Kopi robusta mendominasi perkebunan kopi dengan sekitar 77 persen dari luas tanam, sedangkan sisanya adalah kopi arabika. Produktivitas kopi di Sumatera Selatan tidak terlalu tinggi, yaitu rata-rata untuk kopi Arabika mencapai 0,35 ton per hektar sedangkan untuk kopi Robusta adalah 0,47 ton per hektar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen panen dan pasca panen kopi sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas biji kopi robusta di kota Pagar Alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melakukan perhitungan sehingga jawaban dari setiap rumusan masalah dapat ditemukan secara kuantitatif. Penelitian dilakukan pengolahan data menggunakan aplikasi Smart PLS versi 4.0. Kemudian hasil kuesioner dikelola yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam manajemen terhadap kualitas biji kopi dan variabel lainnya, yaitu terdapat pengaruh faktor terhadap kualitas biji kopi.

Agriculture is an essential sector that drives economic growth which absorbs a lot of labor and has a strategic role in national economic development in Indonesia. The agricultural sector plays an important role in providing food needs, supplying industrial raw materials, and creating jobs. Robusta coffee dominates coffee plantations with around 77 percent of the planted area, while the rest is Arabica coffee. Coffee productivity in South Sumatra is not very high, namely the average for Arabica coffee reaches 0.35 tonnes per hectare while for Robusta coffee it is 0.47 tonnes per hectare. The aim of this research is to analyze harvest and post-harvest management of coffee as factors that influence the quality of robusta coffee beans in the city of Pagar Alam. This research uses a descriptive quantitative approach by carrying out calculations so that the answer to each problem formulation can be found quantitatively. The research carried out data processing using the Smart PLS version 4.0 application. Then the results of the questionnaire were managed which concluded that there was a significant influence in management on the quality of coffee beans and other variables, namely that there was an influence of factors on the quality of coffee beans.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor esensial penggerak pertumbuhan ekonomi yang menyerap banyak tenaga kerja serta memiliki peran strategis dalam pembangunan perekonomian nasional dan pertumbuhan pariwisata di Indonesia. Sektor pertanian berperan penting dalam menyediakan kebutuhan pangan, pemasok bahan baku industri, dan menciptakan lapangan kerja. Sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar kedua setelah sektor industri terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Berdasarkan data BPS (2022), pada tahun 2010 hingga tahun 2021 sektor pertanian berkontribusi rata-rata sekitar 13,4 persen pada PDB Indonesia. Fakta data menunjukkan walaupun pertanian berkontribusi besar terhadap PDB Indonesia namun mengalami penurunan

persentase kontribusi, dengan rata-rata penurunan sebesar 0,60% per tahun. Hal ini mengindikasikan terdapat permasalahan cukup kompleks terkait dengan sektor pertanian baik dalam proses produksi, tataniaga, maupun kelembagaan pertanian khususnya komoditas kopi (Amanda & Rosiana, 2023).

Dalam industri pariwisata khususnya sektor pertanian pada bidang kopi memiliki dampak yang besar dalam mengembangkan variasi minuman yang dapat disajikan untuk industri food and beverage, hal ini dapat dilihat dengan maraknya tren coffe shop, event kopi, dan berbagai ajang kegiatan yang mempromosikan minuman kopi. Komoditas kopi banyak dibudidayakan di Pulau Sumatera. Jenis kopi yang ditanam di Sumatera Selatan adalah kopi Robusta dan kopi Arabika. Kopi Robusta mendominasi perkebunan kopi dengan luasan sekitar 77 persen luas tanam, sementara sisanya adalah kopi Arabika. Produktivitas kopi di Sumatera Selatan tidak terlalu tinggi, yaitu rata-rata untuk kopi Arabika mencapai 0,35 ton per hektar sedangkan kopi Robusta adalah 0,47 ton per hektar (Statistik perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2022). Sentra produksi kopi terbesar di Sumatera Selatan adalah Kota Pagar Alam dengan jumlah produksi 11.560, 73 ton. Kontribusi komoditas kopi di Kota Pagar Alam untuk Provinsi Sumatera Selatan sebesar 56,97 persen artinya lebih dari setengah dari total produk kopi di Jawa Tengah diproduksi di Kota Pagar Alam (BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2022). Tingginya produksi kopi di Kota Pagar Alam dipengaruhi oleh letak geografis yang berada pada ketinggian antara 500-3.000 mdpl.

Pagar Alam merupakan Kota penghasil kopi robusta terbesar di Sumatera Selatan dengan rata-rata produksi 1.570,70 ton per tahun. Luas lahan yang digunakan sebagai produksi kopi di Kota Pagar Alam tiap tahun mengalami peningkatan di mana pada tahun 2018 sebesar 1.421,25 hektar menjadi 2.165,71 hektar pada tahun 2020. Besarnya luas lahan di Kota Pagar Alam juga diikuti dengan besarnya produktivitas yang tampak pada Tabel 1.2 walaupun dalam tahun 2018-2020 cenderung mengalami fluktuasi. Perubahan luas lahan tanam kopi dari sisi penawaran tergantung motif petani yang dipengaruhi oleh faktor harga, komoditas pembanding, cuaca, biaya produksi, teknologi, kemampuan petani dalam mengolah kopi, dan ceteris paribus (Lusi, Darma, & Hilal, 2020).

Petani di Kota Pagar Alam sebagian besar adalah petani tradisional sehingga dalam proses produksi masih bergantung pada faktor alam. Seiring berkembang pesatnya inovasi dan teknologi, banyak di antara petani yang mengolah produk kopi menjadi lebih bernilai seperti olahan roast beans dan kopi bubuk sehingga nilai jualnya meningkat. Menurut Kristanto dan Kurniawati (2018) inovasi produk pertanian khususnya kopi akan meningkatkan nilai tambah yang berdampak pada perluasan pasar. Pasar yang semakin luas berpotensi meningkatkan harga karena membuka pilihan petani untuk menawarkan hasil produksi.

Permintaan dan harga kopi tentu sangat dipengaruhi oleh kualitas kopi. Untuk memenuhi standar pasar regional dan internasional perlu mutu biji kopi yang baik. Biji kopi yang baik berasal dari buah kopi yang baik, sehingga diperlukan tahapan sortir buah kopi. Pada proses sortir buah kopi, dipisahkan antara buah kopi yang superior dan inferior. Buah kopi yang superior adalah buah kopi yang bernas dan masak (umumnya berwarna merah) sedangkan buah yang inferior adalah buah yang cacat, terserang hama penyakit. Sortir buah juga bertujuan untuk memisahkan kotoran seperti ranting, daun, tanah, kerikil, dan lainnya (Nuraini, Komarayanti, & Munandar, n.d.). Sortir buah kopi dapat dilakukan dengan cara manual dan semi mekanis. Secara manual dilakukan dengan cara perambangan sedangkan secara semi mekanis dilakukan dengan tangki yang dilengkapi air yang akan memisahkan buah terendam dan mengambang (Arista, Yuliana, & Kustiningsih, 2021).

Setelah melewati tahapan sortir buah, kopi yang baik hasil sortir selanjutnya akan diolah dengan baik dengan metode kering ataupun metode basah. Metode olah basah dipertimbangkan mengingat cita rasa yang dihasilkan berbeda dengan pengolahan secara kering (natural). Salah satu tahapan pada metode olah basah adalah fermentasi. Rasa pahit pada kopi dapat menurun dengan fermentasi (Banusetyo, Putra, & Digdowiseiso, 2023). Selain itu metode olah basah dipilih karena dapat menghasilkan mutu fisik kopi yang baik (Marhaenyanto, Rusmiwari, & Susanti, 2019). Petani umumnya memilih metode olah kering karena peralatan yang digunakan lebih sederhana dan biaya lebih kecil. Pengolahan basah menggunakan air untuk pengupasan dan pencucian buah. Pengupasan daging buah pada pengolahan basah dilakukan ketika kopi masih basah (Derry, 2021). Hasil dari pengolahan kopi berupa green bean (kopi beras) yang selanjutnya akan disortir dengan sesuai dengan ukuran dan kriteria yang ditentukan (Ismail, Rinaldy, Fadhila, & Rahman, 2021). Sortir biji dilakukan dengan menurut SNI yang meliputi jenis cacat biji hitam, biji hitam sebagian, biji hitam pecah, biji gelondong, biji cokelat, kulit kopi ukuran besar, sedang, kecil, dan biji berkulit tanduk.

Hasil observasi langsung pra penelitian pada kebun kopi, didapatkan bahwa tidak semua kopi yang dihasilkan petani memiliki kualitas yang bagus. hal ini disebabkan sebagian petani pada proses panen memetik kopi yang terkadang masih berwarna hijau buahnya. buah yang berwarna hijau menandakan kopi belum matang dan siap dipetik, tujuan petani mengambil buah yang belum siap dipanen karena untuk menambah berat dari kopi yang dijual tanpa memperhatikan apakah kopi tersebut dapat memberikan rasa yang optimal. pada proses panen juga sering kali petani kopi tidak melakukan sortir pada buah-buah yang dipetik sehingga ketika proses

pasca panen kopi yang dihasilkan banyak yang mengalami defect atau cacat sehingga perlu disortir lagi mana yang bagus berkualitas dan yang buruk. namun kebanyakan petani lagi-lagi tidak memperhatikan hal tersebut dan tetap memakai biji yang defect untuk di olah dan roasting (Indonesia, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Wintgens (2009) menunjukkan bahwa kualitas buah kopi sangat dipengaruhi oleh waktu pemetikan. Buah kopi yang dipetik pada saat matang sempurna memiliki kadar gula dan asam yang optimal, yang berkontribusi pada cita rasa dan aroma kopi yang superior. Menurut penelitian oleh Mistretta et al. (2018), proses pasca panen, termasuk fermentasi dan pengeringan, memainkan peran penting dalam menentukan kualitas akhir dari biji kopi. Kesalahan dalam tahap ini dapat menyebabkan cacat seperti over-fermentasi atau pengeringan yang tidak merata, yang secara signifikan dapat menurunkan kualitas kopi. Meskipun banyak penelitian yang telah menunjukkan pentingnya pemetikan buah kopi yang matang dan sortasi yang baik, masih terdapat gap dalam penerapan praktik ini di tingkat petani. Penelitian ini akan mengeksplorasi alasan di balik rendahnya implementasi praktik tersebut dan mencari solusi untuk mengatasi hambatan yang ada.

Berdasarkan uraian maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “analisis pengelolaan panen dan pasca panen kopi sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas biji kopi robusta di kota pagar alam”.

Identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini dengan.....

1. Seberapa besar pengaruh dari pengelolaan panen terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas biji kopi robusta di Kota Pagar Alam?
2. Seberapa besar pengaruh dari pengelolaan pasca panen kopi terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas biji kopi robusta di Kota Pagar Alam?
3. Seberapa besar pengaruh dari kualitas biji kopi robusta di Kota Pagar Alam?

METODE

Metode yang digunakan bersifat kuantitatif deskriptif dengan melakukan perhitungan sehingga setiap rumusan masalah dapat ditemukan jawabannya secara kuantitatif. Penelitian melakukan pengolahan data menggunakan aplikasi Smart PLS versi 4.0 . PLS dipilih karena metode ini kuat dan tidak memerlukan asumsi terkait skala pengukuran data atau ukuran sampel yang harus besar. Lebih jauh, PLS adalah pendekatan yang bebas distribusi, artinya tidak memerlukan asumsi tentang distribusi data tertentu - data bisa berupa nominal, kategorikal, ordinal, interval, atau rasio. Data untuk penelitian tersebut akan dikumpulkan menggunakan kuesioner. Responden pada penelitian tersebut merupakan petani kopi robusta. sebanyak 100 sampel responden, dengan 10 pertanyaan, dan menggunakan skala likert 1- 6.

Pada penelitian tersebut, Penentuan sampel petani kopi robusta dilakukan dengan cara proporsional sampling acak yang merupakan suatu cara pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi secara acak dan secara proporsional (Arieska & Novera, 2018). Membuat model struktural dan model pengukuran dengan analisis PLS-SEM (Partial Least Squares Structural Equation Modeling). Model struktural menggambarkan hubungan antar variabel laten, sedangkan model pengukuran menggambarkan hubungan antara variabel laten dan indikatornya

Serta, hipotesis yang di ajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H1 = Terdapat pengaruh antara pengelolaan panen dan pasca panen terhadap kualitas biji kopi robusta di Kota Pagar Alam.
2. H2 = Terdapat pengaruh faktor – faktor dalam pengelolaan panen dan pasca panen terhadap kualitas biji kopi robusta di Kota Pagar Alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data, maka profil responden dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Profil Responden

Pertanyaan	Jumlah	Persentase
Jenis		
Laki-laki	84	84,0%
Kelamin		
Perempuan	16	16,0%
Usia		
15-19 tahun	16	16,0%
20-49 tahun	74	74,0%

Edukasi Wawasan Perkembangan Sosial-Emosional Anak untuk Relawan Yayasan Rumah Generasi Ambon

Lama Bertani	5 tahun	13	13,0%
	10 tahun	24	24,0%
	15 tahun	27	27,0%
	>15 tahun	36	36,0%

Sumber: Hasil Olahan Data (2024)

Hasil di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai rentang usia 20 – 49 tahun yaitu sebanyak 74 responden (74,0%), lalu kriteria usia 15 - 19 tahun sebanyak 16 responden (16,0%). Diketahui bahwa responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 84 responden (84,0%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 responden (16,0%). Diketahui bahwa responden mayoritas lama bertani >15 tahun yaitu sebanyak 36 responden (36,0%), lama bertani 15 tahun sebanyak 27 responden (27,0%), lama bertani 10 tahun sebanyak 24 responden (24,0%), dan lama bertani 5 tahun sebanyak 13 responden (13,0%).

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Outer Model atau Model Pengukuran

Uji outer model digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas. Kriteria yang digunakan untuk menilai outer model antara lain adalah validitas convergent dan reliabilitas. Model ini digunakan untuk menguji validitas indikator dengan melihat masing-masing konstruk. Uji validitas convergent indikator reflektif dengan program SmartPLS 4.0 dapat dilihat dari loading factor dan average variance extracted (AVE).

Loading Factor menjadi kriteria dalam menilai validitas convergent. Jika dilihat dari loading factor maka ukuran reflektif dikatakan bagus apabila nilainya lebih dari 0.70, konstruk dengan nilai kurang dari 0.70 harus dihapus atau didrop agar dapat menghasilkan model yang baik dari sebelumnya. Nilai loading factor dapat dilihat dari tabel outer loading pada tabel 2.

Tabel 2 Nilai Outer Loading

Variabel	Item	Loading Factor	Hasil
Pengelolaan (P)	P1	0,870	Valid
	P2	0,834	Valid
	P3	0,849	Valid
	P4	0,876	Valid
Faktor (F)	F1	0,978	Valid
	F2	0,869	Valid
	F3	0,897	Valid
Kualitas (K)	K1	0,877	Valid
	K2	0,897	Valid
	K3	0,975	Valid

Sumber: Hasil Olahan Data (2024)

AVE merupakan salah satu parameter untuk menilai validitas convergent. Variabel laten dikatakan valid jika nilai AVE lebih dari 0.5. Nilai AVE direkomendasikan harus lebih dari 0.5 mempunyai arti bahwa 50% atau lebih variance dari indikator dapat dijelaskan (Ghozali & Latan, 2019). Nilai AVE di bawah ini sudah menunjukkan nilai lebih dari 0.5.

Tabel 3 Hasil Uji Validitas Average Variant Extracted (AVE)

Variabel	Average Variant Extracted (AVE)
Pengelolaan	0,795
Faktor	0,721
Kualitas	0,781

Sumber: Hasil Olahan Data (2024)

Nilai AVE dan Composite Reliability yang diperoleh lebih dari 0,5 dan 0,7. Artinya variabel yang digunakan, mempunyai reliabilitas yang cukup baik, dapat dikatakan bahwa seluruh indikator-indikator yang digunakan benar-benar dapat dipercaya mengukur konstraknya. Hasil model final yang diperoleh dianggap baik dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis pada evaluasi model struktural selanjutnya. Evaluasi

model struktural pada tahap selanjutnya, dilakukan untuk menjelaskan korelasi dan signifikansi hubungan antar variabel konstruk.

Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk mengukur konsistensi jawaban responden. Uji reliabilitas dapat diukur dengan dua kriteria yaitu cronbach's alpha dan composite reliability. Sebuah konstruk memiliki reliabilitas yang baik jika cronbach's alpha dan composite *reliability* lebih dari 0.7. Berikut hasil output nilai Cronbach's alpha dan *composite reliability*.

Tabel 4 Hasil Uji Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Pengelolaan	0,788	0,823
Faktor	0,830	0,897
Kualitas	0,798	0,831

Sumber: Hasil Olahan Data (2024)

Inner Model

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antar konstruk, nilai signifikan, dan *R-Square* dari model penelitian. Berikut adalah hasil pengujian *R-Square* menggunakan SmartPLS 4.0 yang disajikan dalam Tabel beriku.

Tabel 9 Hasil Uji Variance Inflation Factor (VIF)

Variabel	Variance Inflation Factor (VIF)
	Kualitas
Pengelolaan	2,377
Faktor	1,968

Sumber: Hasil Olahan Data (2023)

Hasil dari tabel di atas dapat membuktikan bahwa variabel Pengelolaan (X1), Faktor (X2) dapat memengaruhi variabel. Pengaruh variabel laten independent terhadap variabel laten dependen keunggulan bersaing 30,6% sedangkan sisanya yaitu 69,4% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model. Namun, R^2 bukanlah parameter absolut dalam mengukur ketepatan model prediksi karena dasar hubungan teoritis adalah parameter yang paling utama untuk menjelaskan hubungan kausalitas tersebut (Abdillah & Hartono, 2020).

Tabel 10 Nilai R-Square

	R Square	R Square Adjusted
Kualitas	0,306	0,369

Sumber: Hasil Olahan Data (2024)

Tabel 10 Hasil Analisis Uji Pengaruh

Hipotesis	Standardized Path Coefficient	ρ values	t-statistics	Hasil
H1: Pengelolaan -> Kualitas	0,547	0,001	5,453	H1 didukung
H2: Faktor -> Kualitas	0,381	0,034	2,954	H2 didukung

Sumber: Hasil Olahan Data (2024)

Hasil uji *resampling bootstrapping* pertama diperoleh nilai parameter koefisien untuk variabel pengelolaan terhadap kualitas biji kopi sebesar 0,547 dengan nilai t-statistik sebesar 5,453. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas biji kopi dikarenakan nilai t-statistik lebih besar dari 1, 96. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H1 diterima karena pengelolaan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kualitas biji kopi.

Hasil uji *resampling bootstrapping* kedua diperoleh nilai parameter koefisien untuk variabel faktor terhadap kualitas biji kopi sebesar 0,381 dengan nilai t-statistik sebesar 2,954. Hal tersebut menunjukkan

bahwa faktor berpengaruh signifikan terhadap kualitas biji kopi dikarenakan nilai t-statistik lebih besar dari 1,96. Selain itu, pengaruh variabel faktor terhadap kualitas biji kopi adalah positif. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H2 diterima karena faktor-faktor memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kualitas biji kopi. Dapat disimpulkan dari hasil analisis tersebut bahwa pengelolaan dan faktor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas biji kopi.

Penelitian ini mencari pengaruh pengelolaan dan faktor terhadap kualitas biji kopi. Sehingga hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu: 1) Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel pengelolaan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kualitas biji kopi. 2) Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel faktor-faktor memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kualitas biji kopi. Dalam hal ini, faktor-faktor yang dimaksud adalah lingkungan.

Tanaman kopi adalah satu tanaman yang membutuhkan kesuburan tanah yang baik, untuk memperoleh pertumbuhan dan produksi tanaman kopi yang baik yaitu dengan tersedianya unsur hara di dalam tanah itu sendiri (Sari, Santoso, & Mawardi, 2013). Pada umumnya kopi muda mempunyai kebutuhan khusus terhadap unsur hara nitrogen dan P₂O₅, oleh karena itu dalam proses pertumbuhan tanaman kopi perlu diperhatikan keseimbangan unsur haranya. Unsur Nitrogen pada tanaman kopi diperlukan untuk pertumbuhan vegetatif dan pembentukan protein dalam proses metabolismenya, sedangkan unsur phosphor (P) mempunyai peran untuk merangsang pembentukan akar-akar baru, mempercepat pembungaan, pemangkasan biji dan buah serta memperkuat tegaknya bunga (Sianturi, 2019). Unsur K berfungsi sebagai penguat tanaman dan membantu pembentukan biji kopi, kandungan unsur C organik berfungsi untuk menentukan nilai bahan organik, karena unsur C organik sangat penting dalam memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah (Firman, 2022).

Kondisi iklim yang seimbang juga mempengaruhi produksi tanaman kopi yang baik, dalam hal ini adalah suhu dan curah hujan. Berdasarkan hasil penelitian di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Silo, Kecamatan Ledokombo dan Kecamatan Sumber Jambe menunjukkan bahwa suhu mempengaruhi hasil pascapanen yang tinggi dengan persentase 78%. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Tani dan ketua LMDH diperoleh bahwa suhu mempengaruhi hasil pascapanen kopi robusta, hal ini dikarenakan apabila perubahan suhu yang terlalu rendah akan mengakibatkan buah kopi rusak dan terjadi gagal panen. Pendapat ini di dukung oleh Putvri (2023) yang menyatakan bahwa apabila suhu yang terdapat pada suatu lingkungan tidak optimum maka akan terjadi gugur bunga dan munculnya buah muda, sehingga hasil akhir produksi tanaman rendah. Hal ini mempengaruhi proses fisiologi kopi robusta yang berdampak pada hasil pascapanennya. Sedangkan menurut Lenilestari Gesalza (2023) menyebutkan bahwa suhu mempengaruhi aktivitas fisiologi tanaman seperti pertumbuhan akar, respirasi dan translokasi fotosintat, fotosintesis, penyerapan unsur hara dan air dalam tanah, hal ini dikarenakan kecepatan reaksi dipengaruhi oleh suhu. Menurut petani, curah hujan juga sangat mempengaruhi hasil pascapanen, hal ini ditandai dengan persentase curah hujan yaitu 13%. hal tersebut didukung oleh Nuraini (n.d.) menyatakan bahwa bila saat pembungaan dan curah hujan sangat tinggi, maka proses pembungaan akan terganggu dan tepung sari menjadi busuk dan tidak memiliki viabilitas lagi. kepala putik menjadi busuk karena kelembaban yang terlalu tinggi. Sehingga apabila terjadi kerusakan pada tepung sari dan kepala putik menyebabkan penyerbukan gagal. Hal ini berarti pembuahan dan panen gagal (Ghifari, Ifdal, & Usman, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh pengelolaan terhadap kualitas biji kopi dan variabel lain yaitu terdapat pengaruh faktor terhadap kualitas biji kopi.

Putra Alam merupakan Kota penghasil kopi robusta terbesar di Sumatera Selatan dengan rata-rata produksi 1.570,70 ton per tahun memiliki potensi kopi robusta yang tinggi namun dengan mutu yang relatif rendah, hal ini dikarenakan pemilihan metode pengolahan pascapanen yang kurang baik. Peneliti berharap bahwa akan penelitian lanjutan untuk mengedukasi petani terkait pentingnya pengolahan pascapanen yang baik dan benar. Penelitian juga berharap bahwa petani kopi rakyat di Putra Alam mendapatkan pelatihan serta fasilitas baik dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao maupun dari Dinas Perkebunan mengenai pengolahan pascapanen kopi robusta.

REFERENSI

- Amanda, Silvi, & Rosiana, Nia. (2023). Analisis daya saing kopi Indonesia dalam menghadapi perdagangan kopi dunia. *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, 13(1), 1–11.
- Arista, Amalia, Yuliana, Indah, & Kustiningsih, Nanik. (2021). Strategi inovasi terhadap peningkatan profit dimasa pandemi pada UMKM Our Mask. *Journal of Accounting and Financial Issue*, 1(2), 61–66.
- Banusetyo, Theodorus Gavrilla, Putra, Suadi Sapta, & Digidowiseiso, Kumba. (2023). Pengaruh Kualitas Edukasi Wawasan Perkembangan Sosial-Emosional Anak untuk Relawan Yayasan Rumah Generasi Ambon

- Website, Kualitas Informasi, Kepercayaan Pembeli Terhadap Keputusan Pembelian pada Online Shop (Shopee) di DKI Jakarta. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(6), 8980–8987.
- Derry, Aloysius. (2021). Rencana Bisnis “Indonesian’s Coffee Shop.” *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(2), 112.
- Firman, Ahmad. (2022). Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Konsumen Dalam Membeli Rumah. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 5(2), 1549–1562.
- Gesalza, Allshandy Bhagas. (2023). *Pengaruh Digital Marketing Melalui Media Social Dan Olshop Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Cv. Egid Di Kabupaten Kuningan*. PERPUSTAKAAN.
- Ghifari, Muhammad Haekal, Ifdal, Ifdal, & Usman, Yusri. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Kedai Kopi Nan Yo di Kota Padang. *Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Tropis)(JOSETA)*, 4(3).
- Indonesia, Statistik Perkebunan. (2014). *Tembakau*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Ismail, Taufik, Rinaldy, Reza, Fadhila, Mezy, & Rahman, Nuril Endi. (2021). Pengaruh Inovasi Sosial “Local Business Development” Dengan Strategi Business Model Canva (Bmc) Terhadap Model Bisnis Umkm Program Csr Pesona Walaahar Creative Destinantion Binaan Pt Pertamina (Persero) Fuel Terminal Cikampek. *Abdimas Galuh*, 3(2), 480–491.
- Lusi, Nuraini, Darma, Yeddid Yonatan Eka, & Hilal, Mohamad Ilham. (2020). Teknologi Pulper Biji Kopi dalam Upaya Peningkatan Produktivitas Kopi X-Barue pada Asosiasi Petani Kopi Desa Kalibaru Manis. *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)*, 6(3), 261–268.
- Marhaeniyanto, Eko, Rusmiwari, Sugeng, & Susanti, Sri. (2019). Prospek Kopi Pilozz Di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *J Akses Pengab Indones*, 4, 18–27.
- Nuraini, Novie, Komarayanti, Sawitri, & Munandar, Kuku. (n.d.). *Kajian Pasca Panen Pada Morfologi Kopi Robusta (Coffea Canephora) Di Kawasan Lereng Gunung Raung (Postharvest Study On The Morphology Of Coffe Robusta (Coffea Canephora) In The Slopes Of Mount Raung)*.
- Putri, Vita Agustina. (2023). *Pembuahan Tanaman Mangga (Mangifera indica L.) Varietas Chokanan Berbasis Pemupukan Di PT Galasari Gunung Sejahtera Gresik*.
- Sari, Niken Puspita, Santoso, Teguh Iman, & Mawardi, Surip. (2013). Sebaran tingkat kesuburan tanah pada perkebunan rakyat kopi Arabika di dataran tinggi Ijen-Raung menurut ketinggian tempat dan tanaman penanang. *Pelita Perkebunan*, 29(2), 93–107.
- Sianturi, Dochlas. (2019). *Pengaruh Pemberian Pupuk Kascing dan NPK Mutiara 16: 16: 16 Terhadap Pertumbuhan Serta Produksi Terung Gelatik (Solanum Melongena L)*. Universitas Islam Riau.